

**PENGARUH PENERAPAN METODE TARTIL DAN LINGKUNGAN
KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
REMAJA MASJID AL-KARIM MOJOREJO JETIS PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH:

SHOFIA JAUHAROH FUADAH

NIM. 210317067

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Fuadah, Shofia Jauharoh. 2021. Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Andhita Dessy Wulansari, M. Si.

Kata Kunci: Penerapan Metode Tartil, Lingkungan Keluarga, Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena seseorang dituntut untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Berdasarkan kenyataan saat ini, masih banyak remaja yang lemah dalam membaca al-Qur'an. Hal ini disebabkan kurangnya generasi muda dalam menerapkan metode membaca al-Qur'an dengan baik, seperti metode tartil, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak-anaknya untuk membaca al-Qur'an. Hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan peningkatan penerapan penggunaan metode tartil dalam membaca al-Qur'an, karena dengan menggunakan metode tartil memungkinkan anak mudah untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan dan teratur sesuai dengan kaidah al-Qur'an dan harus adanya dukungan keluarga untuk membimbing anak dalam membaca al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui signifikansi pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo, (2) mengetahui signifikansi pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo, dan (3) mengetahui signifikansi pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja masjid Al-Karim Mojorejo, yaitu sejumlah 60 remaja masjid. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability* sampling dengan sampel jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yakni 60 remaja masjid. Instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket dan tes.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) penerapan metode tartil berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim. Berdasarkan hasil analisis data $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.908 dan t_{tabel} sebesar 2.002. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan penerapan metode tartil berpengaruh sebesar 20.8% terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim dan 79.2% sisanya berpengaruh oleh faktor lain yang tidak disertakan atau dipelajari dalam model. (2) lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim. Berdasarkan hasil analisis data, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.411 dan t_{tabel} sebesar 2.002. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 16.7% terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim dan 83.3% sisanya berpengaruh oleh faktor lain yang tidak disertakan atau dipelajari dalam model. (3) penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim, berdasarkan hasil analisis data, $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai F_{hitung} sebesar 10.282 dan F_{tabel} sebesar 3.16. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapatkan penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim. sebesar 26.5% dan 73.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan atau dipelajari dalam model.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shofia Jauharoh Fuadah

NIM : 210317067

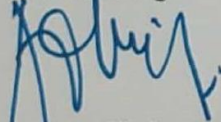
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo Tahun 2019-2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



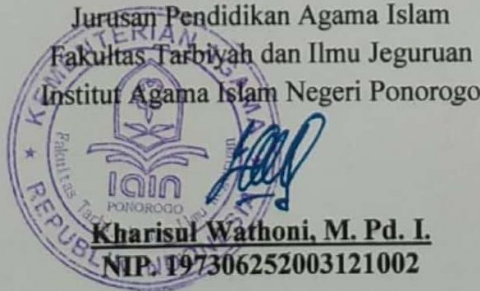
Dr. Andhita Dessy Wulansari, M. Si.
NIP. 198312192009122003

Tanggal 16 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shofia Jauharoh Fuadah

NIM : 210317067

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 April 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I

Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd

Penguji II : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M. Si

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

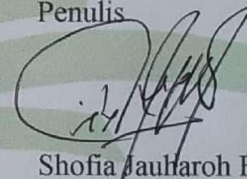
Nama : Shofia Jauharoh Fuadah
NIM : 210317067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



Shofia Jauharoh Fuadah

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofia Jauharoh Fuadah
NIM : 210317067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo Tahun 2019-2022

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Shofia Jauharoh Fuadah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam membaca kitab suci al-Qur'an merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim, karena membaca al-Qur'an merupakan kunci utama dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Diharapkan setiap jiwa muslim mampu dalam membaca, melantunkan, serta menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan pelafalan yang benar. Ketika seorang muslim tidak mampu untuk membaca kitab suci al-Qur'an maka itu akan menjadi penghambat ia dalam beribadah.¹

Pedoman hidup seluruh umat Islam di dunia adalah kitab suci al-Qur'an, al-Qur'an akan dijadikan petunjuk hidup sehingga mampu menjadi umat yang Islam *Rahmatan lil 'alamin*. Tidak hanya al-Qur'an saja, tetapi hadits juga dijadikan sebagai pedoman umat Islam untuk mengembangkan kehidupan di dunia. Seluruh masalah kehidupan di dunia pasti dikembalikan kepada al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dan orang Islam harus percaya akan hal itu. Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah di sisi Allah SWT, terutama jika diimbangi dengan perenungan, memahami arti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.² Apalagi seseorang yang sudah pada tingkat remaja terutama remaja masjid, remaja masjid harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik serta dapat dijadikan teladan dan juga al-Qur'an dapat digunakan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan masa yang rentan akan pergaulan bebas. Dikatakan baik dan benar yaitu remaja masjid harus dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan memenuhi syarat makharijul huruf serta tajwidnya yang dapat dipelajari melalui buku tajwid.

¹ Rama Joni, Abdul Rahman dan Eka Yanuarti, "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020), 60.

² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 32.

Dalam konteks kemampuan membaca al-Qur'an seseorang diharapkan mampu mengetahui, menghayati isi serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI menegaskan pada No. 128 Tahun 1982/44 A tahun 1982 tentang usaha meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa peraturan perundangan di Indonesia. pendidikan al-Qur'an mendapatkan pondasi yang kokoh dan merupakan realisasi dari pemerintah agama dan program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an.³

Kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya minat dan kesadaran anak untuk belajar membaca al-Qur'an, bila sejak kecil pemahaman agamanya sedikit, maka waktu dewasa cenderung kurang bisa mempraktikkan. Faktor kedua berasal dari keluarga, orangtua adalah tangga pertama untuk memberi anak pendidikan, khususnya pendidikan agama. Ketiga faktor metode pengajaran, kurang efektif dan pemahaman guru mengenai metode yang disampaikan. Keempat faktor lingkungan (tempat tinggal). Kelima faktor pendidikan, latar belakang pendidikan anak dari institusi yang tidak pernah mengajarkan membaca dan menulis al-Qur'an sangat berpengaruh, sehingga kemungkinan membuat anak cenderung kurang dalam penguasaan membaca dan menulis al-Qur'an.⁴

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an di atas, bahwa seyogyanya sebagai seorang remaja terutama remaja masjid harus sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Remaja masjid dapat dijadikan contoh yang baik dalam hal beribadah. Remaja masjid merupakan sekumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial maupun agama di masjid dan juga berkontribusi di dalamnya. Permasalahan

³ Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang," *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2017), 80.

⁴ *Ibid.*, 78-79.

yang dihadapi oleh remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo yakni belum bisa membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dengan baik dan benar. Permasalahan tersebut memunculkan solusi atau langkah yang tepat untuk mengatasinya dengan membaca al-Qur'an menggunakan metode tartil. Bacalah al-Qur'an dengan tartil demikianlah perintah Allah SWT kepada kita dalam Q.S. Al-Furqon : 31.⁵ Tartil yang dimaksud dalam ayat adalah membaca al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan dalam ilmu tajwid dengan mengeluarkan / menyebutkan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Tartil adalah membaca al-Qur'an perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya,⁶ karena membaca al-Qur'an dituntut untuk benar, fasih, dan lancar dalam artian sesuai dengan ilmu tajwid. Mengingat bahwa salah satu metode belajar membaca al-Qur'an yang praktis, efektif, efisien serta cepat memahami pembelajaran al-Qur'an dan mampu mengembangkannya dalam membaca al-Qur'an yaitu dengan metode tartil. Berdasarkan penjelasan di atas, pengurus remaja masjid Al-Karim mengambil tindakan untuk menerapkan metode tartil dalam membaca al-Qur'an untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pada proses belajar membaca al-Qur'an orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik dan memotivasi anaknya untuk terus belajar serta memahami isi kandungan al-Qur'an sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam membaca al-Qur'an dan senantiasa mencintai al-Qur'an. Tanggungjawab orangtua terhadap anak adalah mengajarkan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Berikut Hadits yang menjelaskan tentang mendidik anak supaya mencintai Nabi, keluarganya, dan al-Qur'an: *Dari Ali bin Abi Thalib r.a., Nabi SAW bersabda "Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai*

⁵ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No.1, (Februari 2018), 50.

⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2013), 41.

keluarganya, dan membaca al-Qur'an. Sesungguhnya para penghafal al-Qur'an akan berada didalam naungan Arasy Allah SWT, ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Mereka akan bersama para Nabi dan orang-orang pilihan.” (H.R. Al-Thabrani dan Ibn Al-Najjar).⁷

Lingkungan keluarga merupakan tempat anak dididik sejak awal kelahiran dan perkembangannya akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena bisa mempengaruhi psikologisnya. Dari lingkungan keluarga juga mereka akan belajar menghadapi lingkungan pada komunitas (masyarakat) dan lingkungan sekolah.⁸ Melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga didapatkan dari pendidikan kedua orangtuanya. Baik tidaknya contoh yang diberikan dan bagaimana kehidupan orangtua dalam keluarga sehari-hari akan memberikan pengaruh mengenai perkembangan jiwa anak sehingga diharapkan mampu kembali ke masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan situasi yang dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga karena keluarga merupakan lingkungan utama untuk pengembangan individu. Situasi keluarga yang harmonis dan peduli pada akhirnya akan mendorong anak untuk giat belajar dengan mencapai hasil belajar yang optimal.⁹

Sesuai hasil uraian di atas, jelas bahwa lingkungan keluarga dan metode tartil yang digunakan dalam membaca al-Qur'an sangatlah penting bagi seseorang dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an. Hal ini tampak pada saat kegiatan rutin mengaji ahad legi yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Karim. Dalam kegiatan tersebut terlihat masih banyak remaja yang membaca al-Qur'an belum lancar, panjang pendek bacaan tidak sesuai dengan kaidah tajwid serta makharijul huruf kurang jelas dan faktor keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim. Remaja

⁷ *Ibid.*, 47.

⁸ Husnan Jamil dan Fefri Indra Azra, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan," *Journal of Economic and Economic Education*, Vol.2, No.2, (April 2014), 87.

⁹ *Ibid.*, 88.

yang memiliki pendidikan agama keluarga rendah maka akan berpengaruh juga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Pendidikan agama pada anak harus mendapat perhatian penuh oleh keluarganya dengan membangkitkan kekuatan yang bersifat naluri melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.¹⁰

Berdasarkan penjelasan masalah diatas, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo"

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi sehingga evaluasi masalah dalam penelitian ini dapat terfokus dan tepat sasaran. Mengingat kemampuan peneliti, waktu, dan tenaga yang terbatas maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan metode tartil berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis?

¹⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 140.

3. Apakah penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis :
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menguji teori tentang ada ataupun tidaknya pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangsih untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an pada remaja.

2. Praktis :

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam bidang keagamaan dan khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman atas penulisan skripsi ini, maka peneliti menyajikan skripsi ini dalam bentuk beberapa bab. Pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori (Penerapan metode tartil, lingkungan keluarga, dan kemampuan membaca al-Qur'an), kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, interpretasi dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari pembahasan yang dilakukan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan.

Telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Menurut hasil penelitian Lailatul Maghfiroh tahun 2018 dengan judul **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran: 2017-2018**. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 13,6%. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai yaitu 0,136 artinya variabel lingkungan keluarga (X) berpengaruh sebesar 13,6% terhadap hasil belajar (Y) dan 86,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Selain itu dibuktikan dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,297 > 4,00$, artinya variabel independen X yaitu lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen Y yaitu tingkat religiusitas siswa. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh memiliki persamaan yang terdapat pada variabel independen (X), sama-sama membahas tentang pengaruh lingkungan keluarga. Dengan perbedaan terdapat pada variabel dependen (Y), penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca al-Qur'an, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang tingkat religiusitas.

2. Menurut hasil penelitian Wahdatul Marwiyatush Sholehah tahun 2018 dengan judul **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**. Penelitian ini menghasilkan pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh $F_{hitung} (36,272) > F_{tabel} (3,33)$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 71,4% dan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel (Y), penelitian yang dilakukan oleh Wahdatul Marwiyatush Sholehah membahas perilaku keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca al-Qur'an. Penelitian ini memiliki persamaan dalam variabel (X) yakni tentang pengaruh lingkungan keluarga.
3. Penelitian dari Jihan Adiba tahun 2019 dengan judul **Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran TBTQ (Tuntas Baca Tulis Qur'an) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019**. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran TBTQ terhadap kemampuan membaca al-Qur'an dimana diperoleh nilai $F_{hitung} (6,944) \geq F_{tabel} (3,10)$, sehingga H_o ditolak/ H_a diterima. Hal ini berarti motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran TBTQ mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an sebesar 13,5%. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada variabel dependen (Y), yakni sama-sama tentang kemampuan membaca al-Qur'an. Perbedaannya terdapat pada variabel (X_1 dan X_2) dan obyek penelitian, jika penelitian ini membahas pengaruh metode tartil (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) dengan obyek remaja Masjid Al-Karim Mojorejo, sedangkan

penelitian terdahulu membahas pengaruh motivasi belajar (X_1) dan keaktifan siswa (X_2) dengan obyek siswa kelas X SMKN 1 Ponorogo.

4. Menurut hasil penelitian Nadia Asmau Rohimah tahun 2019 dengan judul **Pengaruh Pembelajaran Metode Ummi dan Kedisiplinan Guru terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas 2 MA Wali Songo Putri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019**. Penelitian ini menyatakan bahwa signifikan antara pembelajaran metode ummi dan kedisiplinan guru (X_1 X_2) terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa (Y). Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda tentang pembelajaran metode ummi dan kedisiplinan guru terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa diperoleh $F_{hitung} (24,902) \geq F_{tabel} (3,15)$ artinya H_0 ditolak/ H_a diterima. Perbedaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada variabel (X_1 dan X_2), penelitian terdahulu membahas tentang metode ummi dan kedisiplinan guru, dan penelitian saat ini membahas metode tartil dan lingkungan keluarga. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada variabel dependen (Y), yaitu sama-sama membahas kemampuan membaca al-Qur'an.
5. Penelitian dari Sartika Diana Pratiwi tahun 2019 dengan judul **Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo**. Penelitian ini menyatakan bahwa pengambilan keputusan untuk uji Independen Sample t-Test Jika nilai sig $> 0,05$ jadi H_a diterima, Jika nilai sig $< 0,05$ jadi H_0 ditolak. Analisis data diatas diketahui bahwa nilai signifikasi (*2-tailed*) sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji Independen Sample t-Test sebesar $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an di SDN 2 Bedikulon. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an

dan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada variabel Y yakni sama-sama membahas kemampuan membaca al-Qur'an.

B. Landasan Teori

1. Penerapan Metode Tartil

a. Pengertian Penerapan Metode Tartil

Penerapan adalah perbuatan dengan mempraktikkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan merupakan suatu implemetasi suatu kegiatan atau tindakan yang terencana untuk mencapai tujuan. Metode ialah suatu cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Metode merupakan bentuk langkah yang ikut membantu terealisasinya proses kegiatan agar mampu berjalan sesuai tujuannya dengan maksimal, efektif, dan efisien.¹¹ Metode lebih menekankan pada cara yang digunakan untuk membantu proses terlaksananya kegiatan.

Kata tartil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan al-Qur'an dengan pelan. Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan sesuai dengan makharijul huruf yang baik dan benar.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tartil adalah suatu cara untuk belajar membaca al-Qur'an dengan pelan dan teratur dengan penekanan terhadap lisan dan membacanya dengan bersuara jelas sesuai dengan kaidah tajwid.

¹¹ Arie Hidayat, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No.1, (Februari 2020), 73.

¹² Khon, *Praktikum: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta : Amzah, 2013), 41.

b. Pembelajaran Metode Tartil

Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹⁴ Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹⁵ Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran untuk disampaikan dan diharapkan apa yang disampaikan dapat diterima sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran.

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung tidak lepas dari dimensi afektif. Dimensi kecerdasan sikap atau kepribadian. Hal ini sama pentingnya dengan dua dimensi lainnya, yakni dimensi kognitif dan psikomotor.¹⁶ Metode tartil yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an proses pembelajarannya mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif dengan memberikan pengetahuan tentang pengenalan huruf-huruf al-Qur’an, tanda baca, cara membacanya dan penulisannya. Dengan ranah afektif diharapkan dapat membiasakan membaca al-Qur’an. Ranah psikomotorik agar mampu mempraktikkan cara membaca al-Qur’an dengan tartil sesuai dengan hukum ilmu tajwid, makhorijul huruf dan ketentuan-ketentuan dalam al-Qur’an.

Dalam kegiatan pembelajaran adanya suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai keberhasilan dari proses

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁵ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: PustakaSetia, 2005), 52.

¹⁶ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur’an Qiro’ati* (Semarang: Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiro’ati, t.th), 1.

pembelajaran yang dilakukan. Kedudukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- 1) Metode sebagai alat motivasi. Penggunaan metode yang baik akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik pula. Dengan penggunaan metode yang tepat akan menjadikan motivasi seseorang untuk lebih giat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang tepat yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an yakni metode tartil. Metode tartil ini menekankan pada penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.
- 2) Metode sebagai strategi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua orang dapat menyerap hasil pembelajaran dengan sempurna. Terhadap perbedaan daya serap seseorang sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini peran seorang pengajar sangat penting, sehingga dalam pembelajaran pengajar harus menguasai metode yang diajarkan.
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang, artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Seorang guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁷ Tujuan dari adanya metode tartil sendiri untuk mengatasi permasalahan dalam hal membaca al-Qur'an dan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006),72.

diharapkan menjadikan seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Latar Belakang Munculnya Metode Tartil

Pada tahun 1993, H. Gazali menyusun suatu metode membaca al-Qur'an yakni metode tartil, Gazali merupakan salah satu dosen ilmu Al-Qur'an Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) di Sumatera Barat, Indonesia. Gazali mulai memperkenalkan metode tartil ini ketika beliau menjalankan penelitian metode pengajaran al-Qur'an sebelumnya seperti metode Baghdadiyah, Qiraati, Iqra' Al-Barqy. Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa metode yang ada kurang melibatkan pembaca dalam pembelajaran sehingga terkadang membuat pembaca merasa cepat bosan, sehingga pembaca memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar membaca al-Qur'an dan ternyata sebagian besar guru-guru al-Qur'an belum mempunyai sebuah kemahiran dan keahlian yang baik terhadap sebuah metode pengajaran al-Qur'an.¹⁸ Dalam Firman-Nya, Allah SWT menyandarkan kata "tartil" kepada dzat-Nya sendiri,¹⁹ sebagaimana dalam al-Qur'an Surah Al-Furqon ayat 32 yang berbunyi :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya : *"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."* (Q.S. Al-Furqon : 31)

Menurut Gazali metode tartil tidak hanya mengajarkan untuk mahir membaca al-Qur'an, namun juga mengajarkan untuk pandai menulis ayat dan diajarkan untuk mahir membaca al-Qur'an menggunakan lagu murattal, sekiranya bisa membaca al-Qur'an dengan lagu murattal maka akan terdengar lebih indah

¹⁸ Ipastion dan Khadijah, "Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMKN I Gunung Talang," *Jurnal Pendidikan Islam-Murabby*, Vol. 2, No. 1, (April 2019), 93.

¹⁹ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Jurnal Pendidikan Islam*, 50.

bagi orang yang mendengarnya.²⁰ Jika seseorang sudah mampu menguasai metode tartil dengan baik maka dalam membaca al-Qur'an akan lebih mudah dan lancar.

d. Langkah-Langkah Metode Tartil

Langkah yang digunakan untuk menerapkan metode tartil dalam pembelajaran al-Qur'an adalah memperkenalkan cara pengajaran huruf pada al-Qur'an yang belum berbaris dan memperkenalkan cara pengajaran membaca huruf dan ayat al-Qur'an yang berbaris satu. Langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran cara membaca huruf dan ayat al-Qur'an yang berbaris satu ini adalah, guru memperkenalkan bentuk baris satu. Target pembelajaran pada bagian ini adalah untuk mengetahui dan memahami dengan baik bentuk-bentuk baris satu yang terdapat di dalam al-Qur'an. Bentuk baris satu dimaksudkan adalah bentuk baris satu di atas, baris satu di bawah, dan baris satu di depan.²¹

Gazali menggunakan istilah "baris di atas, di bawah, dan di depan", dan tidak menggunakan istilah "fathah, kasrah, dan dhommah" dalam metode tartil. Menurut beliau, dalam belajar al-Qur'an tidak perlu menggunakan istilah yang banyak bagi orang-orang yang baru, apa lagi masih usia anak-anak. Untuk itu dalam metode tartil ini beliau mengurangi penggunaan berbagai istilah yang lazim digunakan oleh guru-guru dalam pembelajaran al-Qur'an.²²

Metode tartil ini menggunakan suatu buku panduan dalam belajar membaca al-Qur'an yang langsung (tanpa dieja) dan memasukkan atau mempraktekkan pembiasaan dalam bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib.²³ Hal yang berbeda dari buku panduan tartil dengan buku-buku panduan

²⁰ Ipastion dan Khadijah, *Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMKN I Gunung Talang*, 93.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 94.

²³ Siti Sulaikho, Rina Dian Rahmawati, Istikomah, Irma Kholilah, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, Vol. 1, No. 1, (Desember 2020), 2.

BTQ lainnya adalah dari segi penyusunannya. Buku-buku panduan belajar BTQ yang lain hanya disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyahnya saja, sedangkan buku tartil ini disusun berdasarkan kesesuaian urutan dari makhorijul hurufnya, sehingga dapat lebih mudah dalam memahami dan mempraktekannya di dalam bacaan al-Qur'an sehingga dapat dibaca dengan baik, benar dan fashih. Metode tartil memiliki berbagai ciri sebagai berikut.

- 1) Bacaan-bacaan yang bertajwid dapat dibaca secara mudah sesuai dengan contoh guru.
- 2) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- 3) Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah.
- 4) Menerapkan sistem belajar tuntas (*Master Learning*).
- 5) Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan/drill.
- 6) (*Post test*) Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan.²⁴

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan pada umumnya memiliki arti situasi di sekitar manusia. Kebanyakan orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia atau individu itu sendiri. Lingkungan mencakup segala bentuk material di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.²⁵ Dalam pengertian psikologis, keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan

²⁴ Rumainur, "Efektivitas Metode At-Tartil dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Kalimantan Timur," *Jurnal Penelitian Fenomena*, Vol. 11, No. 1, (2018), 3.

²⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 130.

adanya ikatan batin sehingga terjadi saling menyayangi, mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.²⁶

Keluarga menjadi pusat peradaban dalam mencetak generasi yang berkualitas. Berawal dari lingkungan keluarga inilah, anak dapat mulai tumbuh dan berkembang secara bertahap mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa nantinya.²⁷ Dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak akan mendapatkan pendidikan, pengasuhan serta bimbingan dan juga sebagian besar kegiatan sehari-hari dilakukan di lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang sering didapat berasal dari keluarga.

b. Keberfungsian Keluarga

Pada umumnya fungsi yang dilakukan oleh keluarga yakni melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan permasalahan, serta saling peduli antar anggota keluarga.²⁸ Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga diklarifikasikan pada fungsi-fungsi berikut.

1) Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai suatu sistem tingkah laku sosial yang memberikan legalitas, kesempatan, dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, meliputi pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), gubungan seksual suami istri, dan pengembangan keturunan.

²⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

²⁷ Mohammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 87.

²⁸ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 5.

2) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomi dalam keluarga meliputi pencarian nafkah, manajemen keuangan, dan penggunaan dana untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga. Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarganya (istri dan anak). Seorang ayah akan bekerja untuk mencari nafkah, sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

3) Fungsi pendidikan (edukasi)

Keluarga adalah tempat pertama untuk memberikan pendidikan dan didikan kepada setiap anggota keluarga terutama bagi anak-anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut bentuk penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.²⁹

4) Fungsi sosialisasi

Keluarga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi. Di dalam keluarga, seorang anak akan belajar tentang nilai, norma, moral, dan cara untuk menjalin komunikasi dengan orang lain di luar keluarga. Dari keluarga, anak bisa belajar mengenai hal-hal baik dan buruk maupun yang salah atau benar. Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, anak akan menjadi manusia sosial dengan karakter yang baik.

5) Fungsi perlindungan (protektif)

Idealnya, keluarga mampu menjadi tempat yang membuat anggotanya merasa aman dan tentram. Keluarga akan berfungsi sebagai pelindung bagi

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 10, 39.

para anggota keluarganya dari segala gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik maupaun psikologis) para anggotanya.

6) Fungsi rekreasi

Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya dengan melaksanakan rekreasi agar badan dan pikiran lebih segar dan juga sebagai penggembira hati. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan seperti halnya menonton televisi bersama.

7) Fungsi agama (religius)

Dalam fungsi keagamaan keluarga memiliki peran penting, yakni sebagai bentuk penanaman nilai-nilai agama kepada anaknya agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar dan terarah. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing serta membiasakan anggota keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.³⁰

Orangtua atau pendidik harus sadar bahwa lingkungan keluargalah yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan seorang anak, di samping lingkungan sekolah dan masyarakat.³¹ Berhasil tidaknya pendidikan anak juga sangat tergantung dari lingkungan pertamanya yakni lingkungan keluarga.

c. Peranan dan Tipe Keluarga

Dalam upaya mengembangkan pribadi seorang anak, keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Perawatan orangtua terhadap anak dengan penuh kasih sayang serta pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun

³⁰ *Ibid.*, 40-41.

³¹ Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, 22.

sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai suatu institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusia), terutama kebutuhan pengembangan kepribadiannya.³² Mengetahui pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak mendorong orangtua untuk menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal segalanya, jadi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Fitzpatrick telah mengidentifikasi empat tipe keluarga yakni keluarga konsensual, pluralistis, protektif, dan *laissez faire*.

1) Tipe konsensual

Tipe keluarga ini adalah keluarga yang sangat sering melakukan interaksi atau komunikasi namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga ini suka sekali komunikasi bersama tetapi pemegang otoritas keluarga dalam hal ini adalah orangtua, pihak yang membuat keputusan. Tetapi, keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

2) Tipe pluralistis

Tipe keluarga pluralistis adalah keluarga yang sangat sering melakukan komunikasi namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe ini sering sekali berbicara secara terbuka, anggota dalam keluarga ini akan membuat keputusannya masing-masing. Orangtua tidak merasa perlu untuk

³² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 37.

mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada suatu kebaikan.³³

3) Tipe protektif

Tipe keluarga ketiga adalah tipe protektif yaitu keluarga memiliki kepatuhan yang tinggi namun jarang melakukan percakapan. Orangtua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan mengapa mereka harus menghabiskan waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat.

4) Tipe *laissez-faire*.

Tipe keluarga yang terakhir ini adalah keluarga yang jarang melakukan komunikasi dan juga memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan oleh anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya, karena hal itu dianggap tidak penting.³⁴

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut psikologi perkembangan, kemampuan anak yang sangat luas terbagi menjadi tiga bagian besar yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif. Kemampuan anak bisa dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek kemampuan tersebut, yakni:

- 1) Aspek kemampuan afektif, merupakan hal yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.

³³ Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 162.

³⁴ *Ibid.*, 163-164.

- 2) Aspek kemampuan psikomotorik, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan fisik yang memengaruhi sikap mental. Aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan anak setelah menerima sebuah pengalaman.
- 3) Aspek kemampuan kognitif. Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan dengan intelegensi atau kemampuan berpikir anak.³⁵

Membaca merupakan salah satu sarana untuk menambah wawasan atau pengetahuan. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah perintah membaca (*iqra'*) sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-'Alaq ayat pertama, hal tersebut merupakan bukti nyata betapa pentingnya membaca. Perintah membaca ini sudah semestinya melekat pada setiap pribadi muslim karena ia adalah titah suci Tuhan kepada manusia.³⁶

Secara etimologis lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Al-Qur'an merupakan isim masdar yang memiliki arti sebagai isim *maf'ul* yaitu *maqrū'* yang berarti yang dibaca.³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia al-Qur'an berarti kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³⁸

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang mukjiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat yang terpercaya, yakni malaikat jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat

³⁵ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2013), 69.

³⁶ Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, 121-122.

³⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyikap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 22.

³⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

An-Nass.³⁹ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya, sudah barang tentu memiliki banyak fungsi, fungsi al-Qur'an adalah bukti kerasulan Muhammad SAW dan kebenaran ajarannya serta petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia.⁴⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melafalkan al-Qur'an dan memahami isi kandungan yang ada di dalamnya. Kemampuan membaca al-Qur'an yang baik adalah membaca dengan fasih sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, membaca dengan lancar dan melagukannya sehingga dapat memperindah bacaan al-Qur'an.

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Manusia harus memiliki adab dan etika dalam melakukan suatu perbuatan, apalagi membaca al-Qur'an yang memiliki nilai sangat sakral dalam beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT. Diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan al-Qur'an. Banyak adab membaca al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya sebagai berikut.

1) Berguru secara *musyafahah*

Musyafahah dari kata *syafawiy* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibir artinya keduanya, antara murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat belajar membaca al-Qur'an. Seseorang tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa melihat bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al-Qur'an.⁴¹

³⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 20.

⁴⁰ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 76.

⁴¹ Khon, *Praktikum: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, 35.

2) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang dalam membaca al-Qur'an hendaknya berniat dengan baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas dan mencari ridha Allah SWT. Mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain bukanlah niat yang baik dan tidak untuk dilaksanakan.

3) Dalam keadaan bersuci

Bersuci dari hadats kecil, hadats besar, dan segala najis merupakan adab membaca al-Qur'an, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah SWT atau firman Allah SWT, bukan perkataan manusia. Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada al-Qur'an.

4) Memilih tempat yang pantas dan suci

Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membawa dan membaca al-Qur'an, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, dijalanan, ditempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya dalam membaca al-Qur'an pembaca memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.

5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Membaca al-Qur'an merupakan suatu bentuk beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah pembaca berhadapan langsung dengan Allah SWT untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya. Pembaca al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, dengan menundukkan kepala, dan berpakaian sopan.

6) Bersiwak (gosok gigi)

Bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an merupakan adab membaca al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Jika seseorang akan menghadap dengan sesama manusia yang mulia atau terhormat saja harus mandi serta gosok gigi dan orang yang membaca al-Qur'an itu sama halnya menghadap atau berdialog dengan Allah SWT. Maka sangat layak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.⁴²

7) Membaca ta'awudz

Disunnahkan membaca ta'awudz terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an. Membaca ta'awudz hanya dikhususkan untuk akan membaca al-Qur'an saja sedangkan membaca bacaan-bacaan lain selain al-Qur'an, seperti membaca sebuah buku, kitab, koran dan lain-lain tidak perlu ta'awudz, cukuplah membaca basmalah saja.

8) Membaca al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kenikmatan serta ketenangan bagi para pembaca ataupun bagi para pendengar.

9) Merenungkan makna al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dengan sikap yang tenang akan mampu menggerakkan hati para pembaca dengan cara memahami semampunya kata-kata dalam al-Qur'an dan kemudian diamalkan serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap umat Islam seharusnya mempunyai buku

⁴² *Ibid.*,37-40.

penuntun makna al-Qur'an minimal al-Qur'an dan terjemahannya untuk dipahami isinya dan bertanya kepada para ahli jika mendapatkan kesulitan dalam memahaminya.

10) Khusyu' dan khudu'

Khusyu' dan khudu' memiliki arti merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah SWT saat membaca al-Qur'an dan dapat memberi pengaruh kepada pembaca. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa tenang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian juga ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih, dan menangis ketika ada ayat ancaman.

11) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan untuk memperindah suara saat membaca al-Qur'an dan apabila seseorang memiliki suara yang sangat indah sangat disayangkan jika tidak digunakan untuk membaca al-Qur'an.⁴³

12) Menyaringkan suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca al-Qur'an ada beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi juga ada beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahan-lahan. Suara yang nyaring dan kencang akan dapat menggugah hati seseorang dan ikut merenungkan maknanya, serta akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain.

13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca al-Qur'an bentuk komunikasi dengan Tuhan, karena al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong

⁴³ *Ibid.*, 41-43.

bacaannya dengan pembicaraan yang lain atau mengobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal al-Qur'an atau hafal sebagian surah dalam al-Qur'an hendaknya tidak melupakannya baik sengaja maupun tidak sengaja. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja.⁴⁴

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an hal yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti al-Qur'an secara etimologis adalah bacaan karena al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca al-Qur'an. Keutamaan membaca al-Qur'an banyak dijelaskan dalam hadits, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menjadi manusia yang terbaik. Orang yang membaca al-Qur'an termasuk orang pilihan di muka bumi karena mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an.⁴⁵
- 2) Mendapat kenikmatan sendiri. Kenikmatan yang dimaksud yaitu kenikmatan luar biasa saat membacanya, hati akan menjadi senantiasa tenang dan tenteram.
- 3) Derajat yang tinggi. Seseorang yang selalu membaca ayat al-Qur'an setiap harinya dan mengamalkannya dinamakan mukmin yang sejati dan akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT maupun sesama manusia.
- 4) Bersama malaikat. Orang yang senantiasa membaca al-Qur'an memiliki derajat tinggi sama dengan malaikat, maksudnya senantiasa dekat dengan Allah SWT.

⁴⁴ *Ibid.*, 44-46.

⁴⁵ *Ibid.*, 55.

- 5) Syafa'at al-Qur'an. Maksud dari syafa'at yaitu pertolongan. Al-Qur'an akan menolong orang-orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur'an dengan mendapatkan ampunan dari segala dosa yang dilakukan.
- 6) Kebaikan membaca al-Qur'an. Seseorang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- 7) Keberkahan al-Qur'an. Orang yang membaca al-Qur'an dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam kehidupannya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.⁴⁶

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor internal (faktor yang ada dalam diri)

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor fisiologis atau jasmaniah yang mana kondisi organ khusus, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan termasuk kemampuan dalam membaca al-Qur'an.
- b) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan seseorang dalam menerima informasi.⁴⁷

⁴⁶ Khon, *Praktikum: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, 56-59.

⁴⁷ Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang," *Jurnal Ilmiah PGMI*, 80.

c) Faktor kelelahan. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan seseorang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia.⁴⁸

2) Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri individu. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yakni:

- a) Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.
- b) Lingkungan non sosial, lingkungan sekitar yang berupa benda fisik seperti gedung sekolah, letak geografis rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.⁴⁹

Kedua faktor di atas memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan harus mampu menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan yakni peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

e. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Quran yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca al-Quran dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya. Adapun indikator-indikator kemampuan membaca al-Qur'an dapat dicapai pada beberapa poin di bawah ini:

⁴⁸ Muhammad Ishak, Syafaruddin dan Masganti Sit, "Pelaksanaan Program Tilawah Alquran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAS Al Ma'sum Stabat," *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4 (Oktober - Desember 2017), 611.

⁴⁹ Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang," *Jurnal Ilmiah PGMI*, 81-82.

1) Kelancaran membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda.⁵⁰ Kelancaran yang dimaksud disini yaitu kelancaran dalam membaca al-Qur'an, membaca dengan fasih dan juga tidak terputus-putus.

2) Ketepatan membaca dengan kaidah tajwid

Tahap kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah SAW.⁵¹ Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca dengan sebaik-baiknya.⁵² Tujuan dari mempelajari tajwid yaitu untuk menghindari kesalahan saat membaca al-Qur'an. Hukum dari mempelajari tajwid yakni fardu kifayah tetapi membaca dengan menggunakan kaidah tajwid hukumnya fardu 'ain.

3) Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Dalam membaca al-Qur'an sebaiknya seseorang harus mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama, yaitu tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Makharijul huruf semuanya berjumlah 19 buah, terbagi dalam 5 mawadhi itu, ialah tempat letaknya makhraj-makhraj. Diantaranya adalah *maudhi-jauf* (terletak di rongga mulut), *maudhi-halq*

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁵¹ Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, Edisi 2, (November 2013).

⁵² Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid* (Ponorogo: Trimurti Press, 2014), 6.

(terletak di rekungan), *maudhi-lisan* (terletak di lidah), *maudhi-syafatain* (terletak di dua bibir), *maudhi-khaisyum* (terletak di pangkal hidung).⁵³

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain.⁵⁴ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Variabel Independen (X₁) : Penerapan Metode Tartil

(X₂) : Lingkungan Keluarga

1. Jika penerapan metode tartil baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an akan tinggi.
2. Jika lingkungan keluarga baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an akan tinggi.
3. Jika penerapan metode tartil tidak baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an akan rendah.
4. Jika lingkungan keluarga tidak baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an akan rendah.
5. Jika penerapan metode tartil baik dan lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim akan tinggi.
6. Jika penerapan metode tartil tidak baik dan lingkungan keluarga remaja masjid al-Karim tidak baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dikatakan sementara karena jawaban masih didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada

⁵³ A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul 'Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, (2018), 495.

⁵⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127.

fakta-fakta yang diperoleh (pengumpulan kata) sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban empiris.⁵⁵ Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = Penerapan metode tartil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

H_1 = Penerapan metode tartil berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

2. H_0 = Lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

H_1 = Lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

3. H_0 = Penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

H_1 = Penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.



⁵⁵ Rukaesih A. Maolani, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.⁵⁷ Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan tes.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁸ Metode yang digunakan yakni *ex post facto*, penelitian yang mempunyai fokus untuk mengkaji hubungan sebab akibat bersumber pada pengamatan terhadap akibat dan mencari penyebab melalui pengumpulan data. Penelitian *ex post facto* dilakukan untuk mencari kembali sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵⁹ Variabel penelitian ini:

⁵⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 175.

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

⁵⁹ *Ibid.*, 61.

1. Variabel Dependen (variabel terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁶⁰ Variabel dependen adalah kemampuan membaca al-Qur'an (Y) remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.
2. Variabel independen (variabel bebas) variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁶¹ Variabel independen adalah penerapan metode tartil (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah total unit atau individu yang karakteristiknya akan diduga.⁶² Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Bukan juga sekedar jumlah yang ada pada obyek / subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁶³ Dalam penelitian ini populasinya remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis yaitu sebanyak 60 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 121.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 117.

⁶⁴ *Ibid.*, 118.

sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.⁶⁵ Mengingat jumlah populasi sedikit maka sampel dalam penelitian ini menggunakan semua populasi yakni 60 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian, instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian sehingga disebut instrumen penelitian data.⁶⁶ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.
2. Data tentang lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.
3. Data tentang kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis.

Untuk pengumpulan data tentang penerapan metode tartil (X_1), lingkungan keluarga (X_2) dan kemampuan membaca al-Qur'an (Y) menggunakan angket dan tes. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator	Teknik	No. Butir Soal		Jumlah Butir Pernyataan
			+	-	
Penerapan Metode Tartil (X_1)	Remaja masjid tertarik untuk menggunakan metode tartil	Angket	1,2,3,4		4
	Remaja masjid bersungguh-sungguh dalam membaca al-Qur'an dengan metode tartil		5,6		2
	Remaja masjid ingin tahu mengenai metode tartil		7,8,9		3
	Remaja masjid dapat memahami metode tartil dengan baik		10,11,12		3
	Remaja masjid mampu menerapkan metode tartil dalam membaca al-Qur'an dimana saja		13,14,15	16	4

⁶⁵ *Ibid.*, 124.

⁶⁶ Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 131.

Variabel	Indikator	Teknik	No. Butir Soal		Jumlah Butir Pernyataan
			+	-	
	Remaja masjid dapat meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an dengan metode tartil		17,18		2
	Remaja masjid saling mengingatkan untuk menerapkan metode tartil pada saat membaca al-Qur'an		19,20, 21,22		4
	Remaja masjid bersikap rendah hati ketika sudah bisa membaca al-Qur'an menggunakan metode tartil		23,24		2
	Remaja masjid tidak mudah menyerah jika belum bisa membaca al-Qur'an menggunakan metode tartil		25	26	2
	Remaja masjid mendapatkan hasil yang baik dari penggunaan metode tartil dalam membaca al-Qur'an		27,28		2
Lingkungan Keluarga (X ₂)	Orangtua mampu mengajarkan ketaatan terhadap Allah kepada anggota keluarga	Angket	1,2,3		3
	Anggota keluarga dapat berperilaku dengan sopan karena ajaran orangtua		4	5,6	3
	Orangtua dapat menanamkan kedisiplinan terhadap anggota keluarga		7, 8	9	3
	Orangtua dapat memberikan keteladanan kepada anggota keluarga		10,11, 12		3
	Anggota keluarga mampu menghargai pendapat anggota keluarga yang lain		13,14	15	3
	Orangtua mampu menciptakan keluarga yang nyaman, ceria, hangat dan penuh semangat		16,17, 18		3
	Anggota keluarga saling melindungi anggota keluarga yang lain dari gangguan yang		19,20	21	3

Variabel	Indikator	Teknik	No. Butir Soal		Jumlah Butir Pernyataan
			+	-	
	menimbulkan ketidaknyamanan				
	Orangtua dapat memberikan penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama.		22,23, 24		3
	Orangtua dapat menghadapi masalah yang dialami anggota keluarga dengan tegas, berwibawa serta bijak dalam mengambil keputusan.		25,26, 27		3
	Orangtua dapat memenuhi kebutuhan dasar ekonomi untuk anggota keluarga.		28,29, 30		3
Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Y)	Remaja masjid dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid	Tes			
	Remaja masjid dapat membaca al-Qur'an dengan lancar				
	Remaja masjid dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf				

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Untuk memperoleh data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik:

1. Kusioner (Angket)

Kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁶⁷

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 199.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menggunakan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁶⁸ Variabel yang menggunakan angket adalah penerapan metode tartil (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2).

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Skor Skala *likert*

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Tes

Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandarisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab atau direspon, baik dalam bentuk tertulis, lisan maupun perbuatan. Tes juga dapat dikatakan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar obyektif sehingga dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.⁶⁹ Instrumen yang berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi.⁷⁰ Indikator yang dijadikan penilaian dalam tes membaca al-Qur'an adalah tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran. Adapun rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut.

⁶⁸ *Ibid.*, 134-135.

⁶⁹ Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 120.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 266.

Tabel 3.3
Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal	Rincian Skor
1	Ketepatan membaca sesuai dengan kaidah tajwid	30	
	a. Remaja masjid dapat mengucapkan hukum bacaan tajwid dengan benar dan membedakan hukum bacaannya.		30
	b. Remaja masjid dapat mengucapkan hukum bacaan tajwid tetapi tidak dapat menunjukkan kategori hukum bacaannya.		15
	c. Remaja masjid tidak dapat mengucapkan hukum bacaan tajwid dengan benar dan tidak dapat membedakan hukum bacaannya.		0
2	Kelancaran dalam membaca al-Qur'an	30	
	a. Remaja masjid mampu membaca al-Qur'an dengan baik, lancar dan jelas		30
	b. Remaja masjid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar tetapi kurang jelas dalam membaca ayat al-Qur'an.		20
	c. Remaja masjid mampu membaca al-Qur'an dengan baik tetapi kurang lancar dan kurang jelas dalam membaca ayat al-Qur'an.		10
	d. Remaja masjid tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, dengan lancar maupun jelas.		0
3	Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf	40	
	a. Remaja masjid dapat membaca ayat al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan makharijul huruf serta dapat membedakan suara dengan jelas huruf-huruf hijaiyah yang hampir sama.		40
	b. Remaja masjid dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan makharijul huruf tetapi kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang hampir sama		30
	c. Dapat membaca al-Qur'an dengan baik		20

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal	Rincian Skor
	dan benar serta dapat mengucapkan huruf hijaiyah yang hampir sama namun kesulitan dalam membaca sesuai dengan makharijul huruf.		
	d. Remaja masjid dapat membaca al-Qur'an tetapi tidak sesuai dengan makharijul huruf.		10
	e. Remaja masjid tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf.		0
	Total Skor	100	

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁷¹ Adapun analisis data penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁷²

Pada dasarnya, instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan (mengukur) data itu secara valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷³ Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

⁷² *Ibid.*, 363.

⁷³ *Ibid.*, 173.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.

Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Apabila terdapat item-item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas

(tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai r_{tabel} yang

digunakan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $r_{tabel} = 0.254$.

Hasil perhitungan uji validitas variabel penerapan metode tartil dapat dilihat pada

tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Penelitian Penerapan Metode Tartil Tahap 1

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Penerapan Metode Tartil	1	0.325	0.254	Valid
	2	0.573	0.254	Valid
	3	0.508	0.254	Valid
	4	0.434	0.254	Valid
	5	0.454	0.254	Valid
	6	0.475	0.254	Valid
	7	0.398	0.254	Valid
	8	0.466	0.254	Valid
	9	0.312	0.254	Valid
	10	0.513	0.254	Valid
	11	0.261	0.254	Valid
	12	0.312	0.254	Valid
	13	0.420	0.254	Valid
	14	0.321	0.254	Valid
	15	0.484	0.254	Valid
	16	0.164	0.254	Tidak Valid

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
	17	0.382	0.254	Valid
	18	0.465	0.254	Valid
	19	0.422	0.254	Valid
	20	0.462	0.254	Valid
	21	0.538	0.254	Valid
	22	0.366	0.254	Valid
	23	0.292	0.254	Valid
	24	0.294	0.254	Valid
	25	0.427	0.254	Valid
	26	0.333	0.254	Valid
	27	0.361	0.254	Valid
	28	0.258	0.254	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penerapan metode tartil yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28. Pada saat yang sama nomor soal 16 tidak valid sehingga tidak diikuti pada analisis selanjutnya. Instrumen penerapan metode tartil yang tidak valid akan dihilangkan, berikut hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Penelitian Penerapan Metode Tartil Tahap 2

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Penerapan Metode Tartil	1	0.320	0.254	Valid
	2	0.579	0.254	Valid
	3	0.503	0.254	Valid
	4	0.448	0.254	Valid
	5	0.461	0.254	Valid
	6	0.485	0.254	Valid
	7	0.400	0.254	Valid
	8	0.479	0.254	Valid
	9	0.313	0.254	Valid
	10	0.519	0.254	Valid
	11	0.271	0.254	Valid
	12	0.291	0.254	Valid
	13	0.406	0.254	Valid
	14	0.322	0.254	Valid
	15	0.495	0.254	Valid
	16	0.371	0.254	Valid
	17	0.458	0.254	Valid
	18	0.426	0.254	Valid

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
	19	0.455	0.254	Valid
	20	0.545	0.254	Valid
	21	0.354	0.254	Valid
	22	0.299	0.254	Valid
	23	0.295	0.254	Valid
	24	0.439	0.254	Valid
	25	0.341	0.254	Valid
	26	0.347	0.254	Valid
	27	0.272	0.254	Valid

Hasil perhitungan uji validitas variabel lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Penelitian Lingkungan Keluarga Tahap 1

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Lingkungan Keluarga	1	0.582	0.254	Valid
	2	0.500	0.254	Valid
	3	0.402	0.254	Valid
	4	0.234	0.254	Tidak Valid
	5	0.484	0.254	Valid
	6	0.304	0.254	Valid
	7	0.373	0.254	Valid
	8	0.489	0.254	Valid
	9	0.317	0.254	Valid
	10	0.347	0.254	Valid
	11	0.415	0.254	Valid
	12	0.198	0.254	Tidak Valid
	13	0.422	0.254	Valid
	14	0.469	0.254	Valid
	15	0.365	0.254	Valid
	16	0.447	0.254	Valid
	17	0.437	0.254	Valid
	18	0.380	0.254	Valid
	19	0.635	0.254	Valid
	20	0.414	0.254	Valid
	21	0.207	0.254	Tidak Valid
	22	0.400	0.254	Valid
	23	0.413	0.254	Valid
	24	0.285	0.254	Valid
	25	0.267	0.254	Valid
	26	0.387	0.254	Valid
	27	0.590	0.254	Valid
	28	0.393	0.254	Valid
	29	0.520	0.254	Valid
	30	0.263	0.254	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen lingkungan keluarga yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Pada saat yang sama nomor soal 4, 12, dan 21 tidak valid sehingga tidak diikuti pada analisis selanjutnya. Instrumen lingkungan keluarga yang tidak valid akan dihilangkan, berikut hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Penelitian Lingkungan Keluarga Tahap 2

Variabel	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Lingkungan Keluarga	1	0.597	0.254	Valid
	2	0.495	0.254	Valid
	3	0.431	0.254	Valid
	4	0.457	0.254	Valid
	5	0.328	0.254	Valid
	6	0.388	0.254	Valid
	7	0.530	0.254	Valid
	8	0.296	0.254	Valid
	9	0.337	0.254	Valid
	10	0.428	0.254	Valid
	11	0.426	0.254	Valid
	12	0.491	0.254	Valid
	13	0.400	0.254	Valid
	14	0.456	0.254	Valid
	15	0.431	0.254	Valid
	16	0.375	0.254	Valid
	17	0.635	0.254	Valid
	18	0.414	0.254	Valid
	19	0.377	0.254	Valid
	20	0.382	0.254	Valid
	21	0.295	0.254	Valid
	22	0.312	0.254	Valid
	23	0.385	0.254	Valid
	24	0.594	0.254	Valid
	25	0.379	0.254	Valid
	26	0.535	0.254	Valid
	27	0.2667	0.254	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten.⁷⁴ Teknik mencari reliabilitas ini dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Rumusnya ialah:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes

k : Banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$: Total jumlah varian

σ_t^2 : Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

Jika $r_{11} >$ nilai r_{tabel} maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.⁷⁵

Hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 21.0 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Penerapan Metode Tartil
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.803	27

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa variabel penerapan metode tartil memiliki nilai *Alpha Cronbach* $0.803 > 0.254$. Dengan demikian variabel penerapan metode tartil dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.9
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Lingkungan Keluarga
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	27

⁷⁴ Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta: Caps: 2011), 67.

⁷⁵ Yaya Jakaria, *Mengelola Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS: Aplikasi Data Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 103.

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki nilai *Alpha Cronbach* $0.823 > 0.254$. Dengan demikian variabel lingkungan keluarga dikatakan reliabel.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi pada dasarnya memiliki syarat atau asumsi dasar yang digunakan dalam analisis regresi yang disebut dengan asumsi klasik.⁷⁶ Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu uji linieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier atau tidak. Hipotesis pengambilan keputusan ialah apabila signifikansi pada *Deviation From Linierity* > 0.05 maka gagal tolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Pengujian linieritas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 21.0.

Hipotesis:

H_0 : Garis regresi linier

H_1 : Garis regresi non linier

Statistik Uji:

P-value = Ditunjukkan oleh nilai Sig pada *Deviation From Linearity*

α = 0.05

Keputusan:

Tolak H_0 apabila *P-value* $< \alpha$

⁷⁶ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 287.

2) Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, kekeliruan model berdistribusi normal atau tidak⁷⁷ dan sebelum menggunakan rumus statistika kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data tentang pengaruh metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo. Uji normalitas yang digunakan peneliti adalah teknik uji *Kolmogorov Smirnov* Rumusnya ialah:

$$D_{\max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{fk_i}{n} - (p < z) \right] \right\}$$

Keterangan:

n : Jumlah data

f : Frekuensi

fk_i : Frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$D_{\text{tabel}} = D_{\sigma(n)}$$

Dikatakan normal apabila $D_{\text{hitung}} > D_{\text{tabel}}$

3) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan adanya ragam kekeliruan yang tidak sama sehingga berdampak pada tidak efisiensinya penaksir. Jika ragam sama maka dikategorikan ada heteroskedastisitas dan bila varian tidak sama maka tidak ada heteroskedastisitas.

⁷⁷ *Ibid.*, 157.

Hipotesis:

$$H_0 = \rho_{rs} = 0$$

$$H_1 = \rho_{rs} \neq 0$$

Statistik Uji:

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Kriteria:

Tolak hipotesis nol jika nilai $|t| > t$ tabel pada tingkat signifikansi $\alpha / 2$ dan derajat bebas $n-2$.⁷⁸

4) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan linear atau korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tidak saling berkorelasi.⁷⁹ Dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat menggunakan cara:

- a) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik
- b) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.⁸⁰

5) Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW).

⁷⁸ Yaya Jakaria, *Mengelola Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS: Aplikasi Data Pendidikan*, 161-162.

⁷⁹ Yaya Jakaria, *Mengelola Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS: Aplikasi Data Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 159.

⁸⁰ Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. 79.

Hipotesis:

$H_0 = \rho = 0$: Tidak terjadi autokorelasi

$H_1 = \rho \neq 0$: Terjadi autokorelasi (positif atau negatif)

Statistik Uji:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n (e_t)^2}$$

d = Nilai *Durbin Watson*

$\sum e_t^2$ = Jumlah kuadrat sisa

Kriteria :

Nilai *Durbin Watson* kemudian dibandingkan dengan nilai d_{tabel} . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut.

- a) Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif
- b) Jika $d > (4 - d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
- c) Jika $d_u < d < (4 - d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
- d) Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_l)$, berarti tidak dapat disimpulkan.⁸¹

b. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 1 dan 2 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Model regresi linier sederhana didapatkan dengan cara sebagai berikut.⁸²

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_i$$

- a) Langkah pertama mencari nilai b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n\bar{x}\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

⁸¹ *Ibid.*, 159-160.

⁸² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 123.

- b) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

2) Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 3 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda 2 variabel bebas. Model regresi linier berganda 2 variabel bebas didapatkan dengan cara sebagai berikut.⁸³

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

- a) Langkah pertama mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_2^2 Y) - (\sum x_2 Y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 Y) - (\sum x_1 Y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

- b) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

⁸³ *Ibid.*, 125-130.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat / dependen
- X : Variabel bebas / independen
- b_0 : Prediksi *intercept* (nilai \hat{y} jika $x = 0$)
- b_1, b_2 : prediksi *slope* (arah koefisien regresi)
- n : Jumlah observasi / pengamatan
- x_i : Data ke- i variabel x (independen/bebas), dimana $i=1,2..n$
- y_i : Data ke- i variabel y (dependen/terikat), dimana $i=1,2..n$
- \bar{x} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x
(independen/bebas)
- \bar{y} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y
(dependen/terikat)
- R^2 : Koefisien determinasi
- SSR : *Sum of Square Regression*
- SSE : *Sum of Square Error*
- SST : *Sum of Square Total*
- MSR : *Mean Square Regression*
- MSE : *Mean Square Error*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Sosio Historis Desa Mojorejo

Ponorogo disebut-sebut sebagai kawasan santri, karena kawasan ini banyak berdiri pondok pesantren, baik yang berbasis pesantren salaf maupun modern, termasuk Pondok Modern Darussalam Gontor. Reog Ponorogo adalah sebuah tradisi dan kesenian rakyat Ponorogo juga terkenal dan perlu untuk dilestarikan. Dalam tradisi ini muncul berbagai legenda dan mitos. Sejalan dengan ini, berkembang juga berbagai macam aliran kepercayaan. Di sisi lain, masyarakat Ponorogo juga sangat kental dengan tradisi “menjunjung tinggi” dan mereka sebut dengan keturunan “darah biru”.

Dari segi sosiologis, tokoh masyarakat memang berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki keturunan “darah biru” ini. Masyarakat Ponorogo secara antropologis tipologi masyarakat model *Clifford Geertz* (santri, priyayi, dan abangan) dan tampaknya masih saling berhubungan. Kondisi kawasan Ponorogo secara umum sudah tentu berdampak atau adanya keterlibatan pada desa-desa di Ponorogo, termasuk desa Mojorejo.

Mojorejo adalah satu dari empat belas desa yang ada di Kecamatan Jetis, atau salah satu dari 303 desa / kelurahan yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo. Nama “Mojorejo” berasal dari Bahasa Jawa yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata “Mojo” yang artinya pohon mojo dan “Rejo” yang artinya ramai atau banyak. Sehingga kata Mojorejo dapat diartikan sebagai “banyak pohon mojo”. Desa Mojorejo berjarak 1,5 km sebelah timur dari Kecamatan Jetis.

Secara geografis, desa Mojorejo dikelilingi oleh pondok-pondok pesantren yang cukup maju dan terkenal. Sebelah utara desa dekat dengan desa Gontor yang terdapat Pondok Modern Darussalam Gontor, sebelah barat terdapat Pondok Salaf di desa Tegalsari, sebelah selatan terdapat Pondok Putri Al-Mawaddah di desa Coper, dan sebelah timur bersebelahan dengan desa Joresan yang terdapat Pondok Pesantren Al-Islam.

Desa Mojorejo terdiri dari tiga desa kecil (dusun), yaitu Mojorejo I, Mojorejo II, dan Mojorejo III. Sebagian besar penduduk hidup dari petani, buruh tani, pedagang, dan kuli bangunan. Tingkat pendidikan masyarakat Mojorejo bisa dikatakan terus maju. Ada empat lembaga di desa Mojorejo yakni 1 buah Sekolah Dasar Negeri, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif, dan 1 buah Madrasah Diniyah, dan ada 1 buah Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kondisi sosial agama masyarakat desa Mojorejo bisa dikatakan religius. Setiap RT mengadakan acara pengajian "yasinan" dua kali dalam sebulan, baik bapak-bapak, ibu-ibu maupun pemuda pemudi desa. Di desa ini terdapat 3 buah masjid dan 8 buah mushalla.

2. Sejarah Desa Mojorejo

Pada awal abad 19, perang Diponegoro terus berlanjut, namun semakin banyak yang lemah. Karena kelicikan Belanda akhirnya Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap. Tiga prajurit Diponegoro meninggalkan kawasan Jawa Tengah menuju kearah tenggara gunung Lawu dan berharap mendapatkan suasana baru dengan membuka hutan yang masih belum berpenghuni. Nama ketiga prajurit itu adalah Mbah Nurmadin, Mbah Nur Amat dan Mbah Mat Kasiman. Ketiga prajurit itu sepakat untuk membagi wilayah, Mbah Nurmadin di sebelah timur adalah wewengkonnya, di sebelah utara Mbah Nur Amat dan sebelah barat selatan wewengkonnya Mbah Mat Kasiman. Dengan demikian, tanah Mojorejo termasuk dalam wilayah wewengkon Mbah Nurmadin.

Anak turun dari Mbah Nurmadin masih ada di desa Mojorejo, hal ini adanya bukti, bahwa desa ini berada di sebelah timur gunung Lawu. Mbah Nurmadin mempunyai dua anak perempuan yang tidak diketahui identitasnya. Mbah Sonodipo dan Mbah H. Tanggul Angin adalah putra menantu Mbah Nurmadin. Sampai sekarang makam Mbah Nurmadin masih berada di dalam makam keluarga Mojorejo 3 yang kini di sebelah selatan Mushalla Mojorejo 3. Mbah Nurmadin dihormati oleh masyarakat sebagai pendiri desa Mojorejo. Konon pada suatu hari terjadi kejadian aneh di makam Mbah Nurmadin, ada pohon tumbang namun pohon itu tidak tumbang ke makam tersebut, tetapi jatuh keluar pagar pemakaman. Kebudayaan tradisional yang sarat mitos adalah tanda masih cukup kental kebudayaan tersebut tetapi budaya religius masyarakat jauh lebih baik.

Menurut cerita sesepuh, Ada “danyang” di desa Mojorejo yang dikeramatkan oleh penduduk, yaitu: 1) danyang sambi yang berupa pohon besar, 2) pohon nguni, 3) pohon adem ati, dan 4) pohon serut. Percaya pada keberadaan danyang-danyang tersebut, maka setiap warga yang memiliki keinginan selalu nguri-nguri danyang-danyang itu. Keyakinan dan budaya ini berangsur menghilang dan mencapai klimaksnya sekitar tahun 1966, ketika beberapa pemuda melakukan gerakan penghancuran terhadap berbagai bentuk khurafat dan kemusyrikan.

3. Sejarah Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Remaja masjid Al-Karim dalam sejarah organisasi kepemudaan di Desa Mojorejo telah melalui jalan yang panjang. Organisasi ini sempat mengalami beberapa kali pergantian nama. Cikal bakal organisasi ini dahulu bernama Remaja Al-Karim. remaja Al-Karim sendiri kemungkinan telah ada sejak tahun 1980-an. Memang tidak ada dokumen resmi yang menunjukkan tahun yang pasti tentang organisasi ini, akan tetapi jika dilihat dari para tokoh yang dahulu memimpin organisasi ini, beberapa mereka telah berusia 40-an tahun. Setelah itu organisasi remaja Al-Karim ini berganti

nama menjadi Putra Al-Karim. Organisasi ini diperkirakan aktif antara tahun 1990-an sampai dengan 2000-an. Baru kemudian organisasi keremajaan masjid ini berganti nama menjadi Himpunan Putra Putri Masjid Al-Karim (HIPPPMA) sekitar tahun 2005 sampai sekarang.

Sekretariat remaja masjid Al-Karim berada di masjid Al-Karim. Remaja masjid Al-Karim, terletak di masjid No. 1 Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Masjid Al-Karim terletak di dusun Mojorejo III dan dikelilingi oleh Yayasan Pendidikan Ma'arif NU seperti Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif, RA Muslimat, Playgroup, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Karim Mojorejo.

4. Perilaku dan Kegiatan Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Perilaku keagamaan remaja merupakan perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama. Dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan dan fitrah seseorang ataupun karena petunjuk dari Tuhan. Kegiatan remaja masjid adalah suatu kegiatan yang melibatkan para remaja yang tentunya berhubungan dengan masjid maupun lingkungan sekitar masjid dalam rangka membentuk remaja yang religius dan berperilaku sosial yang baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Kegiatan organisasi remaja masjid Al-Karim Mojorejo di antaranya:

Tabel 4.1
Program Kerja Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

No.	Nama kegiatan	Waktu pelaksanaan	Sasaran	Keterangan
1	Rutinan Sholawat al-Barzanji	Setiap kamis	Pengurus dan anggota	Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap kamis malam. Dengan lantunan sholawat diharapkan remaja masjid mendapatkan keberkahan dan syafaat dari Rasulullah SAW.

No.	Nama kegiatan	Waktu pelaksanaan	Sasaran	Keterangan
2	Mengaji dan mukhadarah	Setiap sabtu	Pengurus dan anggota	Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih rasa percaya diri remaja untuk berbicara atau tampil di depan umum.
3	Ngaji al-Qur'an selapanan	Setiap ahad legi	Pengurus dan anggota	Kegiatan ini dilaksanakan agar remaja masjid selalu ingat dan senantiasa berpegang teguh pada pedoman umat Islam.
4	Lomba keagamaan	Setiap peringatan hari besar Islam	Anggota	Kegiatan ini dilaksanakan pada peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajab bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa para anggota remaja masjid.
5	Peringatan Nuzulul Qur'an	Bulan Ramadhan	Pengurus dan anggota	Serangkaian kegiatan dilaksanakan pada bulan Ramadhan seperti khataman al-Qur'an, sahur buka bersama dan juga takbir keliling.
6	Rapat bulanan	Setiap awal bulan	Pengurus	Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi dan laporan kegiatan yang telah dilaksanakan dan merancang kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan di atas merupakan program kegiatan remaja masjid Al-Karim, selain kegiatan di atas remaja masjid Al-Karim juga aktif diberbagai kegiatan sosial seperti gotong royong di lingkungan masjid maupun di desa dan mencari donatur untuk pembangunan masjid dan sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan remaja masjid yang positif diharapkan mampu menjadikan remaja yang memiliki jiwa sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat.

5. Susunan Pengurus Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Pelindung	: Kepala Desa Mojorejo
Pembina	: Takmir Masjid Al-Karim
Ketua	: Saiful Bahri Fajrul Mujtahid Al-Fakhri
Wakil Ketua	: Nuryyah Dewi Pertiwi Isna Maulida Lailatus Sholihah
Sekretaris	: Roihul Firdaus Widya Mirza Sabrina
Bendahara	: Muhammad Hasan Aji Arina Nikmatul Husna
Divisi Kegiatan	: Miftahul Ghulam Al-Fakhri Fariski Akbar Firmansyah Laili Nur Hidayah Melinda Rohanawati Velany Ersa L. Khoirun Nisak
Divisi Perlengkapan	: Miftahul Muhsinin Yudhistira M. Bangkit Ngesti Raharja Rizka Verdiana Musti Sita Resmi Diah Ayu Pancasari Refina Dzurrotul Mahmudah Cerry Puspitasari Fitri Kurnia R.

Divisi Humas : Damar Paramasatya

Ahmad Yasin

Septiana Dwi Mahmudah

Sofia Ngizatu R.

Nazarith Tasya M.

Iva Widyawati

6. Visi dan Misi Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

a. Visi

Membentuk generasi remaja masjid yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berguna bagi agama dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Menanamkan perilaku akhlakul karimah.
- 2) Mempererat silaturahmi anggota remaja masjid dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Menjadi pilar terdepan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan di lingkungan masyarakat

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Penerapan Metode Tartil Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim, khususnya dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an. Untuk mendapatkan data mengenai penerapan metode tartil, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 60 remaja masjid. Adapun hasil skor angket penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.2
Skor Jawaban Angket Penerapan Metode Tartil
Remaja Masjid Al-Karim

No.	Skor Penerapan Metode Tartil	Frekuensi	Prosentase
1	49	1	2%
2	50	1	2%
3	66	2	3%
4	67	1	2%
5	70	2	3%
6	71	3	5%
7	72	2	3%
8	73	2	3%
9	74	3	5%
10	75	1	2%
11	76	6	10%
12	77	1	2%
13	78	5	8%
14	79	2	3%
15	81	4	7%
16	82	3	5%
17	83	5	8%
18	84	1	2%
19	85	1	2%
20	86	1	2%
21	87	4	7%
22	89	1	2%
23	90	2	3%
24	93	1	2%
25	94	2	3%
26	98	1	2%
27	99	1	2%
28	101	1	2%
Total		60	100%

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan nilai variabel penerapan metode tartil tertinggi adalah 101 dengan frekuensi 1 orang dan nilai terendah adalah 49 dengan frekuensi 1 orang.

2. Deskripsi Data tentang Lingkungan Keluarga Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim, khususnya dalam hal membaca al-Qur'an. Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan keluarga, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 60 remaja masjid.

Adapun hasil skor angket lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.3
Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga
Remaja Masjid Al-Karim

No.	Skor Lingkungan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1	52	1	2%
2	58	1	2%
3	59	1	2%
4	62	4	7%
5	63	3	5%
6	64	2	3%
7	65	2	3%
8	66	1	2%
9	67	1	2%
10	68	2	3%
11	69	4	7%
12	71	2	3%
13	72	3	5%
14	73	1	2%
15	74	1	2%
16	75	3	5%
17	77	5	8%
18	78	1	2%
19	81	2	3%
20	82	2	3%
21	83	2	3%
22	85	3	5%
23	86	1	2%
24	87	4	7%
24	88	1	2%
25	89	2	3%
26	90	1	2%
27	93	3	5%
28	100	1	2%
Total		60	100%

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan nilai variabel lingkungan keluarga tertinggi adalah 100 dengan frekuensi 1 orang dan nilai terendah adalah 52 dengan frekuensi 1 orang.

3. Deskripsi Data tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim. Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim, peneliti menggunakan tes membaca al-Qur'an kepada responden yang berjumlah 60 remaja masjid. Adapun hasil tes kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.4
Skor Jawaban Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Remaja Masjid Al-Karim

No.	Skor Hasil Tes	Frekuensi	Prosentase
1	45	2	3%
2	55	12	20%
3	60	5	8%
4	65	5	8%
5	70	8	13%
6	75	7	12%
7	80	9	15%
8	85	2	3%
9	90	10	17%
	Total	60	100%

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan nilai variabel kemampuan membaca al-Qur'an anak tertinggi adalah 90 dengan frekuensi 10 orang dan nilai terendah adalah 45 dengan frekuensi 2 orang.

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Penerapan Metode Tartil Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Untuk menganalisa penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup baik dan kurang baik. Dalam perhitungannya dibantu dengan SPSS versi 21.0. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah, dan bawah adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Variabel

Variabel Independen (X_1) = Penerapan Metode Tartil

2) Mengestimasi/menaksir Model

Dari hasil deskripsi data di atas, penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: efektif, cukup efektif, dan kurang efektif. Dalam menentukan tingkatan efektif, cukup efektif, atau kurang efektif peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Penerapan Metode Tartil

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
penerapan_metode_tartil	60	49	101	79.25	9.759
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21.0 di atas, maka dapat diketahui $M_x = 79.25$ dan $SD_x = 9.759$. Dalam mengetahui penerapan metode tartil tergolong efektif, cukup efektif, atau kurang efektif, maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Skor lebih dari $(M_x + 1.SD_x)$ adalah tingkatan penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori efektif.
- b. Skor antara $(M_x + 1.SD_x)$ sampai dengan $(M_x - 1.SD_x)$ adalah tingkatan penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori cukup efektif.

- c. Skor kurang dari ($Mx - 1.SDx$) adalah tingkatan penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori kurang efektif.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 79.25 + 1(9.759) \\ &= 79.25 + 9.759 \\ &= 89.0 \\ &= 89 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 79.25 - 1(9.759) \\ &= 79.25 - 9.759 \\ &= 69.4 \\ &= 69 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dapat diketahui dari hasil di atas bahwa skor lebih dari 89 menunjukkan penerapan metode tartil efektif, sedangkan skor 89-69 menunjukkan penerapan metode tartil cukup efektif dan skor kurang dari 69 menunjukkan penerapan metode tartil kurang efektif. Kategori tentang penerapan metode tartil remaja masjid Al-Karim Mojorejo dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.6
Kategori Penerapan Metode Tartil Remaja Masjid Al-Karim

Skor	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
Lebih dari 89	8	$\frac{8}{60} \times 100\% = 13\%$	Efektif
Antara 89-69	47	$\frac{47}{60} \times 100\% = 79\%$	Cukup Efektif
Kurang dari 69	5	$\frac{5}{60} \times 100\% = 8\%$	Kurang Efektif

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menunjukkan bahwa remaja masjid Al-Karim Mojorejo berpersepsi bahwa penerapan metode tartil terlaksana dengan efektif sebanyak 8 orang (13%), kategori cukup efektif sebanyak 47 orang (79%), dan kategori kurang efektif sebanyak 5 orang (8%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan metode tartil dominan dalam kategori cukup efektif.

2. Analisis Data tentang Lingkungan Keluarga Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Untuk menganalisa lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup baik dan kurang baik. Dalam perhitungannya dibantu dengan SPSS versi 21.0. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Variabel

Variabel Independen (X_2) = Lingkungan Keluarga

2) Mengestimasi/menaksir Model

Dari hasil deskripsi data di atas, lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dalam menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.7
Deskripsi Statistik Lingkungan Keluarga

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lingkungan_keluarga	60	52	100	75.30	10.717
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21.0 di atas, maka dapat diketahui $M_x = 75.30$ dan $SD_x = 10.717$. Dalam mengetahui lingkungan keluarga remaja Masjid Al-Karim tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- Skor lebih dari ($Mx + 1.SDx$) adalah tingkatan lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori baik.
- Skor antara ($Mx + 1.SDx$) sampai dengan ($Mx - 1.SDx$) adalah tingkatan lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori cukup baik.
- Skor kurang dari ($Mx - 1.SDx$) adalah tingkatan lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori kurang baik.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SDx &= 75.30 + 1(10.717) \\
 &= 75.30 + 10.717 \\
 &= 86.0 \\
 &= 86 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SDx &= 75.30 - 1(10.717) \\
 &= 75.30 - 10.717 \\
 &= 64.5 \\
 &= 65 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 86 menunjukkan lingkungan keluarga baik, sedangkan skor 86-65 menunjukkan lingkungan keluarga cukup baik dan skor kurang dari 65 menunjukkan lingkungan keluarga kurang baik. Kategori tentang lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.8
Kategori Lingkungan Keluarga Remaja Masjid Al-Karim

Skor	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
Lebih dari 86	4	$\frac{4}{60} \times 100\% = 7\%$	Tinggi
Antara 86-65	44	$\frac{44}{60} \times 100\% = 73\%$	Sedang
Kurang dari 65	12	$\frac{12}{60} \times 100\% = 20\%$	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo dalam kategori tinggi sebanyak 4 orang (7%), kategori sedang sebanyak 44 orang (73%), dan kategori rendah sebanyak 12 orang (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga remaja masjid Al-Karim Mojorejo dalam kategori sedang.

3. Analisis Data tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo

Untuk menganalisa kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memberi skor pada tes
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup baik dan kurang baik. Dalam perhitungannya dibantu dengan SPSS versi 21.0. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah, dan bawah adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Variabel

Variabel Dependen (Y) = Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2) Mengestimasi/menaksir Model

Dari hasil deskripsi data di atas, kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dalam menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.9
Deskripsi Statistik Kemampuan Membaca Al-Quran
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemampuan_membaca_al_quran	60	45	90	70.83	13.057
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21.0 di atas, maka dapat diketahui $Mx = 70.83$ dan $SDx = 13.057$. Dalam mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an remaja Masjid Al-Karim tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Skor lebih dari ($Mx + 1.SDx$) adalah tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori baik.
- b. Skor antara ($Mx + 1.SDx$) sampai dengan ($Mx - 1.SDx$) adalah tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori cukup baik.
- c. Skor kurang dari ($Mx - 1.SDx$) adalah tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo termasuk kategori kurang baik.

Adapun perhitungannya adalah:

$$Mx + 1. SDx = 70.83 + 1 (13.057)$$

$$= 70.83 + 13.057$$

$$= 83.8$$

$$= 84 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1. SDx = 70.83 - 1 (13.057)$$

$$= 70.83 - 13.057$$

$$= 57.7$$

$$= 58 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 84 menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an baik, sedangkan skor 84-58 menunjukkan kemampuan

membaca al-Qur'an cukup baik dan skor kurang dari 58 menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an kurang baik. Kategori tentang kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.10
Kategori Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim

Skor	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
Lebih dari 84	12	$\frac{12}{60} \times 100\% = 20\%$	Tinggi
Antara 84-58	34	$\frac{34}{60} \times 100\% = 57\%$	Sedang
Kurang dari 58	14	$\frac{14}{60} \times 100\% = 23\%$	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori kemampuan membaca Al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo dalam kategori tinggi sebanyak 12 orang (20%), kategori sedang sebanyak 34 orang (57%), dan kategori rendah sebanyak 14 orang (23%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo dalam kategori sedang.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *P-value* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* < 0,05. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0. Lebih jelasnya hasil dari uji linieritas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dapat dilihat pada tabel 4.10 dan 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas Penerapan Metode Tartil terhadap
Kemampuan Membaca Al-Qur'an
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan_ membaca_alq uran * penerapan_me tode_tartil	(Combined)	5725.417	27	212.052	1.566	.112
	Between Groups	2096.731	1	2096.731	15.485	.000
	Linearity	3628.686	26	139.565	1.031	.463
	Deviation from Linearity					
	Within Groups	4332.917	32	135.404		
	Total	10058.333	59			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penerapan metode tartil dan kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penerapan metode tartil dan kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid.

Statistik Uji:

$\alpha = 0.05$

P-value (Sig.) = 0.463

Keputusan:

Karena $0.463 > 0.05$ maka gagal tolak H_0 .

Hasil analisis diperoleh F sebesar 1.031 dengan signifikansi 0.463. Karena tingkat signifikansi pengaruh metode tartil dan kemampuan membaca al-Qur'an $0.463 > 0.05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas Lingkungan Keluarga terhadap
Kemampuan Membaca Al-Qur'an
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan_	Between (Combined)	4501.250	28	160.759	.897	.613

membaca_alq	Groups	Linearity	1680.876	1	1680.876	9.377	.005
uran *		Deviation	2820.374	27	104.458	.583	.921
lingkungan_k		from					
eluarga		Linearity					
	Within Groups		5557.083	31	179.261		
	Total		10058.333	59			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid.

Statistik Uji:

$\alpha = 0.05$

P-value (Sig.) = 0.921

Keputusan:

Karena $0.921 < 0.05$ maka gagal tolak H_0 .

Hasil analisis diperoleh F sebesar 0.583 dengan signifikansi 0.921. Karena tingkat signifikansi lingkungan keluarga dan kemampuan membaca al-Qur'an $0.921 > 0.05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 21.0, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 21.0 diperoleh hasil pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga
terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.19291467
	Absolute	.098
Most Extreme Differences	Positive	.098
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.759
Asymp. Sig. (2-tailed)		.611

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

$\alpha = 0.05$

P-value = 0.611

Keputusan:

Karena $0.611 > 0.05$ maka gagal tolak H_0

Dari hasil perhitungan tersebut, uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil signifikansi $0.611 > 0.05$ maka data penelitian tersebut dikatakan berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *P-value*-nya lebih besar dari pada α (0.05). Metode pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan Uji *Glejser* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0. Lebih jelasnya hasil dari uji heteroskedastisitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.901	6.860		.423	.674
1 penerapan_metode_tartil	.071	.085	.120	.827	.412
lingkungan_keluarga	.014	.078	.026	.177	.860

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik Uji:

$\alpha = 0.05$

P-value (sig) X1 = 0.412

P-value (sig) X2 = 0.860

Keputusan :

Karena P-value X1 (0.412) dan P-value X2 (0.860) > 0.05 maka gagal tolak H_0 .

Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi pada variabel penerapan metode tartil sebesar 0.412 > 0.05 dan nilai signifikansi pada variabel lingkungan keluarga sebesar 0.860 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier

berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan VIF sebagai uji multikolinieritas. *Cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai $VIF < 10$. Pada pengujiannya uji multikolinieritas ini dibantu dengan SPSS versi 21.0 dan diperoleh hasil pada tabel 4.14 sebagai berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	10.103	13.477		.750	.457		
1 penerapan_metode_tartil	.462	.168	.345	2.757	.008	.821	1.218
lingkungan_keluarga	.320	.153	.263	2.097	.040	.821	1.218

a. Dependent Variable: kemampuan_membaca_alquran

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai VIF sebesar $1.218 < 10$, yang berarti variabel penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga tidak mengalami gejala multikolinieritas.

e. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW). Uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) ini dibantu dengan SPSS versi 21.0 sebagai berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 ^a	.265	.239	11.388	1.991

a. Predictors: (Constant), lingkungan_keluarga, penerapan_metode_tartil

b. Dependent Variable: kemampuan_membaca_alquran

Hipotesis :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi

Statistik Uji:

$d = 1.991$

$d_u = 1.651$

Keputusan:

Karena nilai $1.991 > 1.651$ maka gagal tolak H_0

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar $1.991 > 1.651$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terjadi gejala autokorelasi.

5. Uji Hipotesis

- a. Analisis Data Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo Tahun 2019-2022

Dalam mendapatkan jawaban mengenai ada tidaknya pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo, digunakan teknik perhitungan uji regresi linier sederhana yang dibantu dengan SPSS versi 21.0. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 untuk mencari persamaan regresi linier sederhana. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.16 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.17
Hasil Uji T Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca
Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.424	12.478		1.797	.078
	penerapan_metode_tartil	.611	.156	.457	3.908	.000

a. Dependent Variable: kemampuan_membaca_alquran

Dalam memperoleh hasil dari uji regresi secara parsial, maka dapat dilihat dengan tahapan sebagai berikut.

Hipotesis:

H_0 : Variabel penerapan metode tartil secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.

H_1 : Variabel penerapan metode tartil secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.

Statistik Uji:

$\alpha = 0.05$ dengan $df (n-k-1) = 60-2-1 = 57$

$t_{tabel} = 2.002$

Keputusan:

Karena $3.908 > 2.002$ maka H_0 ditolak.

Hal ini berarti variabel penerapan metode tartil secara parsial memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa uji t diperoleh hasil nilai t_{hitung} variabel penerapan metode tartil sebesar 3.908 dengan nilai sig sebesar 0.000.

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai *constant* pada tabel sebesar 22.424 dan nilai penerapan metode tartil sebesar 0.611, sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam persamaan regresi sederhananya sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 22.424 + 0.611X_1$$

Dilihat dari nilai koefisien B yang positif (+) dapat dimaknai bahwa, semakin baik penerapan metode tartil, maka kemampuan membaca al-Qur'an juga akan semakin meningkat dan jika penerapan metode tartil semakin tidak terlaksana dengan baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an akan menurun.

Tabel 4.18
Model Summary (Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457 ^a	.208	.195	11.716

a. Predictors: (Constant), penerapan_metode_tartil

Tabel 4.17 di atas menunjukkan besarnya nilai pengaruh (R^2) antara penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an yaitu sebesar 0.208. Besarnya prosentase pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an sebesar 20.8% sisanya 79.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model atau tidak sedang diteliti.

b. Analisis Data Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo Tahun 2019-2022

Dalam mendapatkan jawaban mengenai ada tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo, digunakan teknik perhitungan uji regresi linier sederhana yang dibantu dengan SPSS versi 21.0.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 untuk mencari

persamaan regresi linier sederhana. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.18 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.19
Hasil Uji T Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.331	11.102		3.002	.004
lingkungan_keluarga	.498	.146	.409	3.411	.001

a. Dependent Variable: kemampuan_membaca_alquran

Dalam memperoleh hasil dari uji regresi secara parsial, maka dapat dilihat dengan tahapan sebagai berikut.

Hipotesis:

H_0 : variabel lingkungan keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.

H_1 : variabel lingkungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.

Statistik Uji:

$\alpha = 0.05$ dengan $df (n-k-1) = 60-2-1 = 57$

$t_{tabel} = 2.002$

Keputusan:

Karena $3.411 > 2.002$ maka H_0 ditolak.

Hal ini berarti variabel lingkungan keluarga secara parsial memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa uji t diperoleh hasil nilai t_{hitung} variabel lingkungan keluarga sebesar 3.411 dengan nilai sig sebesar 0.001.

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai *constant* pada tabel sebesar 33.331 dan nilai lingkungan keluarga sebesar 0.498, sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam persamaan regresi sederhananya sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 33.331 + 0.498X_1$$

Dilihat dari nilai koefisien B yang positif (+) dapat dimaknai bahwa, semakin baik lingkungan keluarga, maka kemampuan membaca al-Qur'an juga akan semakin meningkat dan jika lingkungan keluarga semakin tidak terlaksana dengan baik, maka kemampuan membaca al-Qur'an akan menurun.

Tabel 4.20
Model Summary (Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.409 ^a	.167	.153	12.018

a. Predictors: (Constant), lingkungan_keluarga

Tabel 4.19 di atas menunjukkan besarnya nilai pengaruh (R^2) lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an yaitu sebesar 0.167. Besarnya prosentase pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an sebesar 16.7% sisanya 83.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model atau tidak sedang diteliti.

- c. Analisis Data Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo Tahun 2019-2022

Dalam mendapatkan jawaban mengenai ada tidaknya pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo, digunakan teknik perhitungan uji regresi linier berganda yang dibantu dengan SPSS versi 21.0. Langkah-langkah

yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier berganda ini adalah mencari persamaan regresi linier berganda, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 untuk mencari persamaan regresi linier berganda. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.20 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji T Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.103	13.477		.750	.457
1 penerapan_metode_tartil	.462	.168	.345	2.757	.008
lingkungan_keluarga	.320	.153	.263	2.097	.040

a. Dependent Variable: kemampuan_membaca_alquran

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *constant* (b_0) pada tabel B sebesar 10.103. Nilai penerapan metode tartil (b_1) sebesar 0.462 sedangkan lingkungan keluarga (b_2) sebesar 0.320 sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 10.103 + 0.462X_1 + 0.320X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (kemampuan membaca al-Qur'an) akan meningkat jika X_1 (penerapan metode tartil) dan X_2 (lingkungan keluarga) ditingkatkan nilainya. Cara mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis, maka peneliti melakukan Uji *Overall* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel Anova di bawah ini:

Tabel 4.22
Tabel Anova Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga
terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja
Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2666.734	2	1333.367	10.282	.000 ^b
	Residual	7391.599	57	129.677		
	Total	10058.333	59			

a. Dependent Variable: kemampuan_membaca_alquran

b. Predictors: (Constant), lingkungan_keluarga, penerapan_metode_tartil

Hipotesis:

H₀ : Penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis

H₁ : Penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis

Statistik Uji:

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha} (n-k-1)$$

$$= F_{0.05}(57) = 3.16$$

$$F_{\text{hitung}} = 10.282$$

Keputusan:

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka tolak H₀.

Dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} (10.282) > F_{\text{tabel}} (3.16)$, artinya penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo. Cara untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim

Mojorejo Jetis., maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dan dapat diperoleh tabel model *summary* sebagai berikut.

Tabel 4.23
Model Summary (Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.239	11.388

a. Predictors: (Constant), lingkungan_keluarga, penerapan_metode_tartil

Berdasarkan tabel model *summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0.265. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 26.5% terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid, sedangkan sisanya sebesar 73.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga).

D. Interpretasi dan Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan pada remaja masjid Al-Karim Mojorejo menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo cenderung masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kegiatan mengaji al-Qur'an selapanan yang dilakukan remaja masjid Al-Karim. Rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an disebabkan karena kurangnya remaja memahami hukum bacaan tajwid dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini remaja masjid mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan metode tartil dalam membaca al-Qur'an. Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan sesuai dengan makharijul huruf yang

baik dan benar.⁸⁴ Dengan langkah tersebut remaja masjid Al-Karim dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid serta makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Pada dasarnya metode tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid.

Penyebab lain dari rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an berasal dari keluarga. Lingkungan keluarga yang memiliki nilai keagamaan yang rendah akan berakibat pada anak dalam hal keagamaan juga. Orangtua yang membiarkan anaknya untuk tidak belajar agama terutama dalam hal membaca al-Qur'an akan membuat anak memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang rendah. Dalam hal ini peran keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan agama seorang anak, sejak dini anak harus mendapatkan pendidikan agama terutama dalam hal membaca al-Qur'an.

Penerapan metode tartil yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Karim Mojorejo tergolong rendah, sehingga perlu adanya peningkatan penerapan metode tartil tersebut, agar nantinya remaja masjid Al-Karim memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik. Peningkatan penerapan metode tartil harus dilaksanakan sejalan dengan peningkatan lingkungan keluarga untuk lebih baik kedepannya. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadikan anak lebih baik kedepannya.

Kemampuan membaca al-Qur'an memberikan kontribusi yang besar terhadap PAI, sehingga diharapkan membaca al-Qur'an juga memberikan kontribusi besar bagi peningkatan motivasi dan aktifitas belajar menuju pencapaian belajar PAI yang lebih baik. Bahkan bukan saja prestasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi juga pada prestasi kehidupan dunia dan akhirat. Jika seseorang memahami betul PAI, maka akan ada dampak yang baik dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an dan akan mampu menerapkannya.

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim

⁸⁴ Khon, *Praktikum: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta : Amzah, 2013), 41.

Mojorejo Jetis Ponorogo. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dalam hal agama terutama generasi yang cinta al-Qur'an.

1. Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo

Adanya pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika Diana Pratiwi tentang pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Sartika menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan metode tartil terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.⁸⁵

Penerapan metode tartil adalah cara belajar membaca al-Qur'an secara perlahan dan teratur dengan penekanan pada pengucapan dan membaca al-Qur'an secara jelas sesuai dengan aturan tajwid. Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai ialah remaja masjid mampu menerapkan metode tartil dalam membaca al-Qur'an. Secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan metode tartil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo

Adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umu Fatimah mengenai hubungan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.

⁸⁵ Sartika Diana Pratiwi, *Pengaruh Penerapan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo* (Skripsi: IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).

Umu mengatakan adanya hubungan antara lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.⁸⁶

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

3. Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo

Kemampuan membaca al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk melafalkan al-Qur'an dan memahami isinya. Lingkungan keluarga yang baik juga akan mendukung kemampuan membaca al-Qur'an dan akan dapat mendorong anak-anaknya untuk selalu membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh dengan signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo.

⁸⁶ Umu Fatimah, *Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di SMP Muhammadiyah Mungkid* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, Fakultas Agama Islam, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang pengaruh penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode tartil berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim karena $t_{hitung} (3.908) > t_{tabel} (2.002)$. Berdasarkan hasil persamaan regresi yaitu $Y = 22.424 + 0.611X_1$ dapat dimaknai bahwa semakin baik penerapan metode tartil, maka kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim akan meningkat. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapatkan penerapan metode tartil berpengaruh sebesar 20.8% terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim dan 79.2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model atau yang tidak sedang diteliti.
2. Lingkungan keluarga berpengaruh dengan signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim karena $t_{hitung} (3.411) > t_{tabel} (2.002)$. Berdasarkan hasil persamaan regresi yaitu $Y = 33.331 + 0.498X_1$ dapat dimaknai bahwa semakin baik lingkungan keluarga, maka kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim akan meningkat. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapatkan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 16.7% terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim dan 83.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model atau yang tidak sedang diteliti.
3. Penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim karena $F_{hitung} (10.282) > F_{tabel} (3.16)$. Berdasarkan hasil persamaan regresi yaitu $Y = 10.103 +$

$0.462X_1 + 0.320X_2$ dapat dimaknai bahwa penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga juga baik maka kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim akan tinggi. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapatkan penerapan metode tartil dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 26.5% terhadap kemampuan membaca al-Qur'an remaja masjid Al-Karim dan 73.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model atau yang tidak sedang diteliti.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi anak ditingkat remaja, khususnya remaja masjid Al-Karim Mojorejo diharapkan lebih ditingkatkan lagi dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang alangkah baiknya diberlakukan dengan baik dan dibiasakan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.
2. Bagi lingkungan keluarga khususnya orang tua hendaknya memberikan kontribusi terhadap kebiasaan anaknya dirumah, dalam hal ini membiasakan lingkungan yang cinta terhadap al-Qur'an. Hal ini dapat menunjang kemampuan remaja dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan variabel. Karena penelitian dengan variabel yang lebih banyak dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik dan memberikan referensi yang lebih banyak yang sangat berguna untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: PustakaSetia. 2005.
- Al Halim, A. Adibudin dan Wida Nurul 'Azizah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Tawadhu*. Vol. 2. No. 1, 2018.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang," *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol. 3. No. 1. Juni, 2017.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Astuti, Rini. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 7. Edisi 2. November, 2013.
- A. Maolani, Rukaesih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zaim. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Diana Pratiwi, Sartika. *Pengaruh Penerapan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo* (Skripsi: IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).
- Fatimah, Umu. *Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di SMP Muhammadiyah Mungkid* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, Fakultas Agama Islam, 2018).
- Hasan, Sholeh dan Tri Wahyuni. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. V. No.1. Februari, 2018.
- Hidayat, Ariep, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati. "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 09. No.1. Februari, 2020.
- Ipastion dan Khadijah. "Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMKN I Gunung Talang." *Jurnal Pendidikan Islam-Murabby*. Vol. 2. No. 1. April, 2019.
- Ishak, Muhammad, Syafaruddin dan Masganti Sit. "Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAS Al Ma'sum Stabat." *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 1. No. 4. Oktober – Desember, 2017: .
- Jakaria, Yaya. *Mengelola Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS: Aplikasi Data Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jamil, Husnan dan Fefri Indra Azra. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan." *Journal of Economic and Economic Education*. Vol. 2. No. 2. April 2014.
- Joni, Rama, Abdul Rahman dan Eka Yanuarti. "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol. 3. No.1. Juni, 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Majid Khon, Abdul. *Praktikum: Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta : Amzah, 2013.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*. Semarang: Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiro'ati.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Nor Ichwan, Mohammad. *Belajar Al-Qur'an: Menyikap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Penyusun Kamus, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rumainur. "Efektivitas Metode At-Tartil dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Kalimantan Timur." *Jurnal Penelitian Fenomena*. Vol. 11. No. 1. 2018.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orangtua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaikho, Siti, Rina Dian Rahmawati, Istikomah, dan Irma Kholilah. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*. Vol. 1. No. 1. Desember 2020.
- Sunyoto, Danang. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Syatori Nasehudin, Toto dan Nanang Gozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Takdir Illahi, Mohammad. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati, 2013.

Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

-----, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Zarkasyi, Imam. *Pelajaran Tajwid*. Ponorogo: Trimurti Press, 2014.

